

PELATIHAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PRAGMATIK UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TRANSAKSIONAL DI PASAR BADUNG.

Ni Made Rinayanthi*)¹

¹Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Bali; rinayanthi@ipb-intl.ac.id

*)Corresponding author; E-mail addresses: rinayanthi@ipb-intl.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 2, 2025

Revised June 18, 2025

Accepted June 29, 2025

Available online June 30, 2025

Keywords: *Language Training, Pragmatics, Transactional Communication, traditional market*

*Copyright ©2025 by Author. Published by
Fakultas Teknik dan Informatika
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*

Abstract. Effective transactional communication is a key factor in the success of market interactions, particularly in traditional markets such as Pasar Badung, Denpasar. However, various linguistic and pragmatic challenges are still encountered in the speech acts of traders, leading to unclear messages, misunderstandings, and reduced quality of service to customers. This community service project aims to enhance traders' pragmatic competence in using the Indonesian language through contextually designed training tailored to real market transaction situations. The method employed is participatory training using a pragmatics-based approach, covering speech act analysis, implicature, and politeness in language use. The program was conducted in three stages: needs assessment, training implementation, and evaluation of the impact on communicative behavior. The training results indicate an improvement in participants' understanding and application of more effective and polite communication strategies during commercial interactions. The conclusion of this activity highlights that pragmatic training positively contributes to the improvement of traders' communicative literacy, while also fostering more productive and human-centered transactional environments at Pasar Badung.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam membangun interaksi sosial, khususnya dalam konteks transaksi ekonomi di pasar tradisional. Komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kejelasan informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial, budaya, dan ekonomi yang dihadapi. Dalam lingkungan pasar, keberhasilan transaksi sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa yang bersifat fungsional dan adaptif terhadap kondisi nyata.

Pasar Badung di Kota Denpasar dikenal sebagai pasar tradisional terbesar di Bali yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Setiap hari, ratusan pedagang berinteraksi dengan pembeli dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Di tengah kompleksitas ini, sering dijumpai hambatan dalam komunikasi lisan, seperti penggunaan

bahasa yang tidak sesuai konteks, kurangnya kesantunan dalam tuturan, serta kesalahpahaman akibat implikatur yang tidak tersampaikan dengan tepat. Permasalahan tersebut tidak jarang memengaruhi kelancaran transaksi dan kepuasan pelanggan.

Berbagai kajian mutakhir menegaskan pentingnya pendekatan pragmatik dalam pelatihan kebahasaan, khususnya dalam konteks interaksi sosial yang intensif. Pendekatan pragmatik menitikberatkan pada aspek tindak tutur, implikatur, serta prinsip kesantunan dalam komunikasi (Sari, 2021; Wibowo, 2022). Pelatihan yang dirancang berdasarkan pendekatan ini dinilai lebih relevan dan aplikatif dalam membekali masyarakat dengan kecakapan berbahasa yang sesuai dengan situasi nyata, terutama dalam lingkungan ekonomi rakyat seperti pasar tradisional.

Pendekatan pragmatik dalam Bahasa Indonesia dapat dikategorikan ke dalam pendekatan kebahasaan yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata, dengan mempertimbangkan hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan situasi komunikasi. Dalam pendekatan ini, perhatian difokuskan pada bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, bukan hanya pada struktur gramatikalnya. Aspek-aspek yang dikaji meliputi tindak tutur (speech acts), implikatur percakapan (implicature), presupposisi, konteks situasi, serta prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pendekatan ini membantu penutur memahami bahwa makna suatu ujaran tidak selalu tersurat, tetapi sangat tergantung pada konteks, intonasi, serta relasi sosial antar penutur. Dalam pelatihan bahasa, pendekatan pragmatik berfungsi untuk membekali peserta dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan sopan sesuai dengan norma sosial dan situasi komunikasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks transaksional seperti di pasar.

Sayangnya, pelatihan kebahasaan yang diterapkan pada komunitas pasar masih cenderung berfokus pada aspek formal dan struktural bahasa, tanpa menyentuh aspek pragmatik yang justru sangat krusial dalam komunikasi sehari-hari. Padahal, kebutuhan akan kemampuan berbahasa yang kontekstual dan santun semakin meningkat, seiring dengan tuntutan akan pelayanan yang ramah dan komunikatif dalam interaksi jual beli. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pelaku usaha mikro di pasar dan ketersediaan program pemberdayaan yang sesuai.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pelatihan Bahasa Indonesia berbasis pragmatik bagi para pedagang di Pasar Badung. Pelatihan dirancang untuk membantu peserta meningkatkan efektivitas komunikasi transaksional, memperhalus strategi berbahasa dalam berinteraksi dengan konsumen, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya kesantunan dan kejelasan dalam menyampaikan maksud tutur. Diharapkan, kegiatan ini dapat berkontribusi secara langsung dalam membangun komunikasi pasar yang lebih produktif kedepannya.

METODE

Metode pelatihan dalam kegiatan ini disusun secara sistematis dalam empat tahapan, yaitu: identifikasi kebutuhan, pelatihan inti, praktik terarah, dan evaluasi. Tahapan ini dirancang untuk membangun keterlibatan aktif peserta secara bertahap, dimulai dari pemetaan masalah komunikasi hingga penerapan strategi pragmatik yang tepat. Setiap tahap dirancang agar saling berkesinambungan dan mendukung pencapaian tujuan pelatihan secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, agar peserta dapat mengaitkan materi pelatihan dengan situasi komunikasi nyata yang mereka hadapi di pasar.

Proses pelatihan mengedepankan interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, untuk memperkuat pemahaman serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Dengan pembagian tahapan yang terstruktur, pelatihan diharapkan mampu menghasilkan perubahan nyata dalam praktik komunikasi peserta.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan sebelum pelatihan ini dimulai. Pada tahap ini, fasilitator melakukan observasi langsung di lingkungan Pasar Badung dan mewawancarai beberapa pedagang secara informal. Tujuannya adalah untuk menggali permasalahan umum dalam komunikasi sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang terlalu langsung, kurangnya variasi ungkapan sopan, atau ketidaktepatan dalam menanggapi pembeli. Data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan fokus materi pelatihan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta. Selain itu, tahap ini juga berguna untuk membangun kedekatan antara tim pelaksana dan peserta pelatihan. Hasil identifikasi kebutuhan menjadi dasar penyusunan modul dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pelatihan ini.

Tahap kedua adalah pelatihan inti yang dilakukan dalam bentuk lokakarya interaktif. Fasilitator menyampaikan materi tentang prinsip dasar pragmatik, jenis tindak tutur, dan strategi kesantunan dalam konteks transaksi pasar. Materi disampaikan secara ringkas dan aplikatif, disertai dengan contoh-contoh ujaran yang umum digunakan dalam aktivitas jual beli. Peserta dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk membedah kasus komunikasi yang bermasalah dan mencari solusi bahasa yang lebih efektif. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan simulasi dialog antara pedagang dan pembeli untuk melatih penggunaan bahasa yang sesuai konteks. Melalui pelatihan inti ini, peserta memperoleh pemahaman teoritis sekaligus pengalaman praktis dalam menerapkan prinsip pragmatik.

Tahap ketiga adalah praktik terarah yang bertujuan untuk menguji penerapan materi dalam situasi nyata. Peserta diminta untuk mempraktikkan strategi komunikasi yang telah dipelajari secara langsung saat berinteraksi dengan pembeli di pasar. Tim fasilitator melakukan pendampingan dengan mengamati dan mencatat proses komunikasi tersebut. Setelah sesi praktik, diadakan diskusi reflektif untuk membahas kekuatan dan kelemahan dalam penggunaan bahasa. Peserta diberikan umpan balik yang bersifat membangun untuk memperbaiki kualitas tuturan mereka. Tahap ini menjadi jembatan penting antara teori dan praktik sehingga peserta lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia secara santun dan efektif.

Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan melalui dua cara, yaitu penilaian kualitatif dan kuantitatif. Penilaian kualitatif dilakukan dengan mewawancarai peserta mengenai pengalaman dan manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan. Sedangkan penilaian kuantitatif menggunakan kuesioner yang menilai pemahaman peserta terhadap materi dan kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip pragmatik. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan pelaksanaan dan sebagai masukan untuk pengembangan pelatihan berikutnya. Dengan adanya evaluasi yang menyeluruh, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kualitas komunikasi di lingkungan pasar tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilaksanakan di Pasar Badung menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta, khususnya dalam konteks transaksi jual beli. Berdasarkan observasi sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi perubahan signifikan dalam

cara peserta menggunakan ungkapan yang lebih santun, jelas, dan sesuai konteks. Sebelum pelatihan, sebagian besar pedagang cenderung menggunakan tuturan langsung yang kurang mempertimbangkan relasi sosial dan norma kesopanan. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai menerapkan bentuk-bentuk tindak tutur seperti permintaan secara halus, penolakan secara sopan, serta strategi memulai dan mengakhiri percakapan dengan cara yang lebih komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman pragmatik dapat diaplikasikan secara nyata dan berdampak pada kualitas interaksi sosial di lingkungan pasar.

Dalam simulasi dan praktik terarah, peserta menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kalimat yang mengandung maksud implisit namun tetap mudah dipahami oleh lawan bicara. Misalnya, dalam menjawab permintaan tawar-menawar, peserta tidak lagi menggunakan kalimat *to the point* seperti “tidak bisa”, tetapi menggunakan bentuk seperti “kalau ambil dua bisa saya kurang sedikit, Bapak”. Perubahan ini menunjukkan penguasaan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dalam komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Grice (1975) melalui maksim-maksim percakapan. Selain itu, peserta juga mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesantunan positif dan negatif (Brown & Levinson, 1987), seperti penggunaan sapaan yang lebih personal dan ungkapan permohonan maaf saat terjadi keterlambatan dalam melayani. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian serupa yang dilakukan oleh Wulandari (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan pragmatik berkontribusi dalam memperkuat hubungan interpersonal di sektor informal.

Umpan balik dari peserta juga memperkuat efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa metode diskusi dan simulasi sangat membantu mereka memahami cara berbahasa yang baik dalam konteks sehari-hari. Peserta merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan maksud mereka kepada pembeli tanpa menimbulkan kesan memaksa atau kasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pragmatik tidak hanya bersifat teoretis, tetapi sangat aplikatif dan kontekstual. Bahkan, beberapa peserta menyarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkala dan melibatkan lebih banyak pedagang, terutama mereka yang sering berinteraksi dengan wisatawan. Respons ini menunjukkan adanya kebutuhan riil akan penguatan kompetensi berbahasa berbasis konteks lokal.

Peserta memberikan respons positif terhadap metode yang digunakan, terutama pendekatan simulatif dan praktik langsung di lokasi pasar. Menurut mereka, metode ini lebih mudah dipahami karena langsung berhubungan dengan pengalaman harian. Selain itu, penggunaan bahasa yang komunikatif oleh fasilitator dan penyajian materi yang kontekstual juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pelatihan. Peserta berharap pelatihan serupa dapat dilanjutkan dengan materi lanjutan seperti penggunaan bahasa dalam menghadapi konflik atau dalam interaksi antarbudaya.

Secara umum, keberhasilan pelatihan ini juga dapat ditinjau dari sisi pendekatan pragmatik sebagai strategi peningkatan literasi kebahasaan di ranah informal. Pendekatan ini terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan berbahasa formal yang diajarkan di institusi pendidikan dengan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pasar, di mana interaksi berlangsung cepat dan dinamis, pemahaman pragmatik memberi keuntungan dalam menjaga relasi sosial yang harmonis sekaligus mencapai tujuan ekonomi. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Bali, kemampuan menyesuaikan tuturan dengan identitas budaya pembeli juga menjadi nilai tambah yang diperoleh dari pelatihan ini. Dengan demikian, pelatihan berbasis pendekatan pragmatik memiliki potensi luas untuk diterapkan di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Pelatihan bahasa Indonesia dengan pendekatan pragmatik yang diselenggarakan di Pasar Badung, Denpasar berhasil meningkatkan kompetensi berbahasa para pedagang dalam konteks interaksi sehari-hari di pasar tradisional. Para peserta mampu mengaplikasikan konsep kesantunan berbahasa dan strategi komunikasi pragmatik, sehingga mampu menjalin hubungan yang lebih harmonis dan efektif dengan pembeli. Pelatihan ini memperkuat kemampuan peserta untuk menyampaikan maksud dengan cara yang sopan dan sesuai konteks sosial, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, pelatihan memberikan dampak positif terhadap suasana komunikasi di lingkungan pasar, yang menjadi lebih ramah dan profesional. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik sangat relevan dan bermanfaat diterapkan dalam meningkatkan literasi bahasa di sektor informal seperti pasar tradisional.

Untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan hasil pelatihan bahasa Indonesia berbasis pendekatan pragmatik di Pasar Badung, disarankan agar pelatihan ini dilakukan secara berkala dengan materi yang semakin disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi pedagang dalam berbagai situasi. Perluasan jangkauan pelatihan ke pasar-pasar tradisional lain di Denpasar dan wilayah sekitarnya juga sangat dianjurkan agar lebih banyak pedagang mendapatkan manfaat peningkatan keterampilan berbahasa yang sopan dan efektif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan praktis, seperti video simulasi dan latihan langsung di lapangan, dapat membantu peserta lebih mudah memahami konsep pragmatik dan mengaplikasikannya secara nyata. Kerjasama yang erat dengan dinas terkait dan komunitas pedagang juga penting untuk memastikan dukungan sumber daya dan fasilitas yang memadai sehingga pelatihan dapat berjalan secara optimal. Selanjutnya, pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara rutin sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat penerapan hasil pelatihan di lapangan dan melakukan perbaikan sesuai dengan dinamika kebutuhan komunikasi pasar. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kemampuan berbahasa pedagang di pasar tradisional dapat terus meningkat, sehingga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, T. R. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan: analisis pragmatik. *The 5TH Flurecol Proceeding, UAD, Yogyakarta*, 557-571.
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). *Asas: Jurnal Sastra*, 5(1), 57258.
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 185-196.
- Ertinawati, Y., & Nurjamilah, A. S. (2020). Analisis variasi kata sapaan antara penjual dan pembeli di pasar induk cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari perspektif pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(2), 126-139.
- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutar Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67-72.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.

- Ridwan, M. H., & Riza, M. A. (2021). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (Kajian Pragmatik) Tahun 2020. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 1-23.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian pragmatik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Paedagogia*, 17(1), 53-61.
- Sari, S., Fahlevi, D. F., & Gunawan, S. A. (2022). Implikatur Percakapan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Pagi Samarinda: Kajian Pragmatik. *Jurnal Etnolingual*, 6(2), 90-111.
- Situmeang, S. (2022). Tindak Tutur Deklarasi pada Pedagang di Pasar Pinangsori Sebuah Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basasasindo*, 2(1), 30-40.
- Susanto, R. (2021). *Analisis Tuturan Negosiasi Penjual-Pembeli di Pasar Tradisional di Kota Kolaka: Analisis Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Basastra*, 2(1).